BAB II
KAJIAN PUSTAKA

2.1 Belajar

2.1.1 Pengertian Belajar

Belajar tidak pernah lepas dari kehidupan manusia, karena dengan belajar akan diperoleh pengetahuan dan pengalaman baru, walaupun dibutuhkan waktu yang tidak sebentar. Seseorang dapat belajar dari pengalaman sendiri maupun pengalaman orang lain untuk mengubah perilakunya. Menurut James O. Whittaker (dalam Djamarah, 2000) Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.

Cronchbach (dalam Djamarah, 2000) Belajar adalah suatu aktifitas yang ditunjukkan oleh perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman. Howard L. Kingskey (dalam Djamarah, 2000) Belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau berlatih.

Sudjana (2005) mengatakan “belajar adalah proses yang aktif, belajar adalah mereaksi terhadap semua situasi yang ada di sekitar individu. Belajar adalah proses yang diarahkan kepada tujuan, proses berbuat melalui

berbagai pengalaman. Belajar adalah proses melihat, mengamati, memahami sesuatu.

Sagala (2010: 37) berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses perubahan perilaku atau pribadi seseorang berdasarkan praktik atau pengalaman tertentu. Sardiman A.M. (2003 : 22) menyatakan: “Belajar sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori”.

> Belajar menurut Hamalik (2001 : 28), adalah “Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Aspek tingkah laku tersebut adalah: pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Jika seseorang telah belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut.

Menurut pandangan konstruktivistik, belajar merupakan suatu proses pembentukan pengetahuan. Pembentukan ini harus dilakukan oleh si Pelajar. Ia harus aktif melakukan kegiatan, aktif berpikir, menyusun konsep dan memberi makna tentang hal-hal yang sedang dipelajari (Budiningsih, 2005: 58). Dalam pandangan konstruktivisme belajar bukanlah semata-mata mentransfer pengetahuan yang ada di luar dirinya, tetapi belajar lebih pada bagaimana otak memproses dan menginterpretasikan pengalaman yang baru dengan pengalaman yang sudah dimilikinya dalam format yang baru.

Suparno dalam Trianto (2010: 75) mengemukakan bahwa belajar menurut pandangan konstruktivistik merupakan hasil konstruksi kognitif melalui kegiatan seseorang. Geoch dalam Hadis (2008:60) mengatakan

bahwa belajar adalah perubahan dalam performansi sebagai hasil dari praktik

Dari beberapa pengertian belajar yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu perubahan tingkah laku individu dari hasil pengalaman dan latihan. Perubahan tingkah laku tersebut, baik dalam aspek pengetahuannya (kognitif), keterampilannya (psikomotor), maupun sikapnya (afektif).

2.1.2 Aktivitas Belajar

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia aktivitas artinya "kegiatan/keaktifan". Nasution (2006) menambahkan bahwa aktivitas merupakan keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-duanya harus dihubungkan.

Menurut Kunandar (2010: 277) aktivitas siswa adalah keterlibatan siswa dalam bentuk sikap, perhatian, dan aktivitas dalam kegiatan pembelajaran guna menunjang keberhasilan proses belajar mengajar dan memperoleh manfaat dari kegiatan tersebut.

Menurut Mulyono (2001 : 26) Aktivitas artinya "kegiatan/ keaktifan". Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas.

Reber (dalam Syah, 2003:109) mengemukakan bahwa aktivitas adalah proses yang berarti cara-cara atau langkah-langkah khusus yang dengan beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu.

Menurut Sriyono (dalam Yasa, 2008) aktivitas adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani.

Dimyati & Mudjiono (2006: 236-238) mengemukakan aktivitas belajar dialami oleh siswa sebagai suatu proses, aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilaksanakan baik secara jasmani atau rohani selama proses pembelajaran. Sardiman (2010: 100) mengemukakan bahwa aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkait. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Berdasarkan pengertian di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa aktivitas adalah suatu kegiatan yang melibatkan jasmani dan rohani seseorang untuk tujuan tertentu. Sehingga melalui aktivitas tersebut seseorang dapat memecahkan masalah atau persoalan-persoalan lainnya.

2.1 3 Hasil Belajar

Darmansyah (2006:13) menyatakan bahwa hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan siswa yang ditentukan dalam bentuk angka. Menurut Cece Rahmat (dalam Abidin 2004:1) mengatakan bahwa hasil belajar adalah penggunaan angka pada hasil test atau prosedur penilaian sesuai dengan aturan tertentu, atau dengan kata lain untuk mengetahui daya serap siswa setelah menguasai materi pelajaran yang telah diberikan.

Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya (Sudjana, 2009 : 22). Menurut Horwart Kingsley dalam bukunya Sudjana membagi tiga macam hasil belajar mengajar : (1). Keterampilan dan kebiasaan, (2). Pengetahuan dan pengarahan, (3). Sikap dan cita-cita (Sudjana, 2009 : 22).

Dimyati dan Mudjiono (2006: 3) mengemukakan bahwa hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar.

Hasil belajar menurut Sudjana (2005: 4) adalah proses pemberian nilai terhadap hasil-hasil belajar yang dicapai siswa dengan kriteria tertentu. Hal ini mengisyaratkan bahwa objek yang dinilainya adalah hasil belajar siswa. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku. Tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotoris. Oleh sebab itu, dalam penilaian hasil belajar rumusan kemampuan dan tingkah laku yang diinginkan dikuasai siswa menjadi unsur penting sebagai acuan penilaian.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah hasil penilaian terhadap kemampuan keterampilan, sikap dan keterampilan yang diperoleh siswa setelah ia menerima perlakuan yang diberikan oleh guru sehingga dapat mengkonstruksikan pengetahuan itu dalam kehidupan sehari-hari setelah menjalani proses pembelajaran.

2.2. Pembelajaran

2.2.1 Pembelajaran Tematik

Suryosubroto (2009 : 133) mengemukakan bahwa pembelajaran tematik adalah suatu kegiatan pembelajaran dengan mengintegrasikan materi beberapa mata pelajaran dalam satu tema/ topik pembahasan. Sedangkan Rusman (2012 : 254) menjelaskan bahwa pembelajaran tematik merupakan salah satu media dalam pembelajaran terpadu yang merupakan suatu sistem pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individu maupun kelompok, aktif menggali dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip keilmuan secara holistik, bermakna dan autentik.

Berdasarkan beberapa pendapat tentang pembelajaran tematik diatas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang melibatkan dua atau lebih bidang studi dengan suatu tema yang sama sehingga dapat memberikan pengalaman yang bermakna bagi siswa.

2.2.2 Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita

2.2.2.1 Pengertian Anak Tunagrahita

Bratanata (dalam Efendi 2006 : 88) menyatakan bahwa seseorang dikatakan berkelainan mental subnormal atau tunagrahita jika ia memiliki tingkat kecerdasan yang sedemikian rendahnya (dibawah normal), sehingga untuk meniti tugas

perkembangannya memerlukan bantuan atau layanan secara spesifik termasuk dalam program pendidikannya.

Wardani, dkk (2007 : 1.9) menyatakan bahwa tunagrahita adalah kemampuan mental yang berada dibawah normal. Tolak ukur yang sering dikenakan untuk ini adalah tingkat kecerdasar atau IQ.

Rendahnya kapabilitas mental anak tunagrahita akan berpengaruh terhadap kemampuannya untuk menjalankan fungsi-fungsi sosialnya. Hendeschee memberikan batasan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang tidak cukup daya pikirnya, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri ditempat sederhana dalam masyarakat. Jika ia dapat hidup hanyalah dalam keadaan yang sangat baik yang diungkapkan oleh Setia Rahman (dalam Efendi 2006 : 89).

Edgar Doll (dalam Efendi 2006 : 88) berpendapat seorang dikatakan tunagrahita jika: 1. Secara sosial tidak cakap, 2. Secara mental dibawah normal, 3. Kecerdasannya terhambat sejak lahir atau pada usia muda, dan 4. Kematangannya terhambat.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa anak tunagrahita adalah anak yang memiliki tingkat kecerdasan dibawah normal, lemah pikiran, lemah ingatan, terbelakang

mental, tidak dapat hidup dengan kekuatan sendiri di tempat sederhana dalam masyarakat.

2.2.2.2 Klasifikasi Anak Tunagrahita

Efendi (2006 : 90) menyatakan bahwa klasifikasi anak tunagrahita didasarkan pada penilaian program pendidikan yang disajikan pada anak. Dari penilaian tersebut dapat dikelompokkan menjadi anak tunagrahita mampu didik (*debil*), anak tunagrahita mampu latih (*imbecil*) dan anak tunagrahita mampu rawat *(idiot*).

Anak tunagrahita mampu didik (*debil*) adalah anak tunagrahita yang tidak mampu mengikuti pada program sekolah biasa, tetapi ia memiliki kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pendidikan walaupun hasilnya tidak maksimal.

Anak tunagrahita mampu latih (*imbecile*) adalah anak tunagrahita yang memiliki kecerdasan sedemikian rendahnya sehingga tidak mungkin untuk mengikuti program yang diperuntukkan bagi anak tunagrahita mampu didik.

Anak tunagrahita mampu rawat (*idiot*) adalah anak tungrahita yang memiliki kecerdasan sangat rendah sehingga ia tidak mampu mengurus diri sendiri atau sosialisasi.

Berdasarkan klasifikasi diatas, yang menjadi objek dalam penelitian ini adalah anak tungrahita mampu latih (*imbecil).*

2.2.2.3 Pembelajaran Bagi Anak Tunagrahita

Pendidikan luar biasa khususnya pendidikan bagi anak tunagrahita bukanlah program pendidikan yang seluruhnya terpisah dan berbeda dari pendidikan umum. Pendidikan luar biasa yang termasuk pendidikan tunagrahita hanyalah menunjuk kepada aspek-aspek yang unik/tambahan seperti hal-hal yang perlu dirujuk secara khusus karena kelainannya. Bobot macam layanan sesuai dengan berat dan ringannya kelainan.

Berdasarkan pandangan diatas maka jenis layanan untuk anak tungrahita perlu mendapat perhatian sesuai dengan kebutuhan anak tersebut, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta orang tua dan masyarakat. Hal-hal yang berkaitan dengan jenis layanan anak tunagrahita :

1. Tempat dan sistem layanan
   a. Tempat khusus atau sitem segregasi

      Sistem segregasi hanya menyelenggarakan pendidikan untuk anak luar biasa saja, dalam hal ini anak tunagrahita.Tempat pendidikan yang termasuk sistem segregasi adalah :

      1. Sekolah Khusus
      2. Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

3. Kelas jauh
4. Guru kunjung
5. Lembaga perawatan

b. Disekolah umum dengan sistem integrasi (terpadu)

Sistem integrasi memberikan kesempatan kepada anak tunagrahita belajar, bermain atau bekerja sama dengan anak normal. Beberapa tempat pendidikan yang termasuk sitem integrasi dari Amin (1995) yaitu :

1. Dikelas biasa tanpa kekhususan baik bahan pelajaran maupun guru.
   Anak tunagrahita yang dimasukkan dalam kelas ini adalah yang paling ringan ketunagrahitaannya.
2. Dikelas biasa dengan guru konsultan
   Anak tunagrahita belajar bersama-sama dengan anak normal dibawah pimpinan guru kelasnya.
3. Dikelas biasa dengan guru kunjung
   Anak tunagrahita berlajar bersama-sama dengan anak normal dikelas biasa dan diajar oleh guru kelasnya.
4. Dikelas biasa dengan ruang sumber.
   Ruang sumber adalah ruangan khusus yang menyediakan berbagai fasilitas untuk mengatasi kesulitan belajar anak tunagrahita.
5. Dikelas khusus sebagian waktu
   Kelas ini berada di sekolah biasa dan menampung anak tunagrahita ringan tingkat bawah atau tunagrahita sedang tingkat atas.
6. Kelas khusus
   Kelas ini berada di sekolah biasa yang berupa ruangan khusus untuk anak tunagrahita.

2. Ciri khas pelayanan

Anak tunagrahita walaupun mengalami hambatan intelektual, dapat mengaktualisasikan potensinya asalkan mereka diberi kesempatan untuk mengikuti pendidikan dengan pelayanan khusus. Hal yang paling penting dalam

pendidikan anak tungrahita adalah memunculkan harga diri sehingga mereka tidak menarik diri dan masyarakat tidak mengisolasi anak tungarhita karena mereka terbukti mampu melakukan sesuatu.

2.3 Media Pembelajaran

2.3.1 Pengertian Media Pembelajaran

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berati “tengah”, “perantara”, atau “pengantar”. Gerlach dan Elly (dalam Arsyad, 2011 : 3) mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keteampilan, atau sikap.

AECT (dalam Arsyad, 2011 : 3) memberi batasan tentang media sebagai segala bentuk dan saluran yang digunakan untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Heinich, dkk (dalam Arsyad, 2011 : 4)) mengemukakan istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima. Hamidjojo dalam Latuheru (dalam Arsyad, 2011 : 4) memberi batasan media sebagai semua bentuk perantara yang digunakan oleh manusia untuk menyampaikan atau menyebar ide, gagasan atau pendapat sehingga ide, gagasan atau pendapat yang dikemukakan itu sampai kepada penerima yang dituju.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran adalah komponen sumber belajar atau bahan fisik yang mengandung materi instruksional dilingkungan siswa yang dapat merangsang siswa untuk belajar.

2.3.2 Macam-Macam Media Pembelajaran

Dalam perkembangannya, media pembelajaran mengikuti perkembangan teknologi. Teknologi yang muncul terkahir adalah teknologi mikroprosesor yang melahirkan pemakaian komputer dan kegiatan intekatif oleh Seels dan Richey yang dikutip Arsyad (2011 : 29) menyatakan bahwa media pembelajaran dapat dikelompokkan kedalam empat kelompok yaitu : 1. Media hasil teknologi cetak, 2. Media hasil teknologi audia-visual, 3. Media hasil teknologi yang berdasarkan komputer, 4. Media hasil gabungan teknologi cetak dan komputer.

Pengelompokkan berbagai jenis media apabila dilihat dari segi perkembangan teknologi oleh Seels & Glasgow yang dikutip Arsyad (2011 : 33) di bagi ke dalam dua kategori luas yaitu pilihan media tradisional dan pilihan media teknologi mutakhir.

1. Pilihan Media Tradisional
   a. Visual diam yang diproyeksikan
      - Proyeksi *Opaque* (Tak tembus pandang), Proyeksi overhead, Slides, Filmstrips
   b. Visual yang tak diproyeksikan
      - Gambar, poster, Foto, Pameran, papan info, Grafik, diagram.
   c. Audio
      - Rekaman piringan, Pita kaset
   d. Penyajian multimedia
      - Slide plus suara (tape), Multi-image
   e. Fisual dinamis yang diproyeksikan

- Film, televisi, vidio

f. Cetak

- Buku teks, modul, majalah ilmiah

g. Permainan

- teka-teki, simulasi, permainan papan

h. Realia

- Model, Spicemen (contoh), Manipulatif (peta atau boneka)

2. Pilihan media teknologi mutakhir

a. Media berbasi telekomunikasi

- Telekonfren, Kuliah jarak jauh

b. Media berbasis mikroprosesor

- Permainan komputer, Sistem tutor intelijen, Interaktif, Hypermedia.

Berdasarkan jenis-jenis media pembelajaran diatas, maka media pembelajaran yang digunakan dalam penenlitian ini adalah media realia.

2.4 Media Realia

2.4.1 Pengertian Media Realia

Media Realia adalah semua media nyata yang ada dilingkungan alam, baik digunakan dalam keadaan hidup maupun sudah diawetkan, seperti tumbuhan, batuan, binatang, insektarium, herbarium, air, sawah dan sebagainya.

Media Realia sangat bermanfaat terutama bagi siswa yang tidak memiliki pengalaman terhadap benda tertentu. Selain observasi dalam kondisi aslinya. Media Realia juga dapat di modifikasi sebagai cuteways (potongan benda) spiecimen (benda contoh) dan exhibit (pameran) oleh Rahadi (2003: 9-10).

Media Realia merupakan media nyata yang ada dilingkungan alam. Anitah (2008 : 25) berpendapat ” Realia atau disebut juga objek

adalah benda yang sebenarnya dalam bentuk utuh, misalnya : orang, binatang, rumah dan sebagainya". Pendapat senada diungkapkan Wibawa dan Mukti (2001: 81) yang mengartikan realia adalah benda-benda nyata seperti apa adanya atau aslinya tanpa perubahan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa media realia adalah benda-benda asli atau tiruan dalam bentuk nyata (berwujud, dapat dilihat, dan dapat diraba) yang digunakan sebagai sumber belajar untuk menyampaikan informasi melalui ciri fisiknya sendiri, seperti ukurannya, bentuknya, beratnya, susunannya, warnanya, fungsinya, dan sebagainya.

2.4.2 Ciri-Ciri Media Realia

Menurut Brown (dalam Uno, 2012 : 117) menjelaskan bahwa ciri media realia adalah benda asli yang masih berada dalam keadaan utuh, dapat dioperasikan, hidup, dalam ukuran sebenarnya, dan dapat dikenali sebagaimana wujud aslinya. Sehingga media realia merupakan media pembelajaran yang memiliki potensi untuk digunakan dalam berbagai topik mata pelajaran.

2.4.3 Kelebihan dan Kekurangan Media Realia

Dalam http://dianidewi.blogspot.com/2013 menyebutkan kelebihan dan kekurangan media realia yaitu :

1. Kelebihan media realia
   a. Dianggap medium yang paling mudah diakses dan lebih menarik perhatian,
   b. Mampu Merangsang Imajinasi,

c. Memberikan pengalaman belajar langsung (dengan menyentuh dan mengamati bagian-bagiannya), dan pengalaman tentang keindahan.

2. Kekurangan Media Realia
   a. Ukurannya bisa terlalu besar, maka untuk dibawa ke ruangan sangat sulit (lokomotif, buaya, gajah)
   b. Terlalu kecil (kuman).
   c. Kadang juga bisa membahayakan (ular, buaya).
   d. Tidak bisa memberikan hasil belajar yang sama.
   e. Informasi yang akan disampaian terkadang tidak sampai kepada audience.

2.4.4 Langkah-Langkah Media Realia

Sudjana dan Rivai (2010 : 8) menguraikan langkah-langkah penggunaan media realia yaitu:

1. Memperkenalkan unit baru,
2 . Menjelaskan proses,
3. Menjawab pertanyaan-pertanyaan,
4. Melengkapi perbandingan, dan
5. Unit akhir atau puncak

Dari langkah-langkah tersebut maka penulis menyimpulkan langkah-langkah sebagai berikut :

a. Menyediakan benda- benda nyata yang berhubungan dengan bahan ajar (materi ajar) agar dapat dimanfaatkan dikelas dengan efisien.

b. Menggunakan benda-benda nyata tersebut dalam proses pembelajaran dikelas. Siswa mendapatkan pengalaman langsung dari benda-benda tersebut.

c. Mengajak siswa mengamati secara langsung, kemudian bersama temannya berdiskusi tentang materi yang diajarkan.

d. Setelah mengamati dan berdiskusi, guru memberikan pertanyaan dan siswa menjawab dengan tepat.

e. Siswa dibimbing guru menyimpulkan materi yang telah diajarkan.

2.5 Kinerja Guru

Menurut Mangkunegara (2007: 67) istilah kinerja berasal dari *Job Performance* atau *Actual Performance* (prestasi kerja atau prestasi sesungguhnya yang dicapai oleh seseorang). Pengertian kinerja adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai seorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya.

Kinerja adalah prestasi guru, pelaksanaan kerja, pencapaian kerja, hasil kerja atau unjuk kerja (Mulyasa, 2004: 136). Kamus Besar Bahasa Indonesia mendefinisikan kinerja sebagai sesuatu yang dicapai, prestasiyang diperlihatkan, dan kemampuan kerja. Jadi kinerja adalah hasil kerja yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas yang diberikan kepadanya.

Kinerja guru dapat dilihat pada saat guru melaksanakan proses pembelajaran termasuk persiapannya dalam bentuk perangkat pembelajaran. Undang-Undang No.14 Tahun 2005 Bab IV Pasal 20 a tentang Guru dan dosen dalam melaksanakan keprofesional guru berkewajiban : merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran, serta menilai dan evaluasi hasil pembelajaran. Kinerja guru merupakan kemampuan kerja yang dicapai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas sebagai seorang pengajar yang

profesional. Kinerja yang dimaksud adalah kinerja dalam proses pembelajaran yang meliputi perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran.

Kinerja guru dibuktikan dengan kompetensi yang dimiliki guru dalam menunjang tugas dan perannya dalam meningkatkan pendidikan. Standar kompetensi guru terdapat dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 yang terdiri dari:

1. Kompetensi Pedagogik
   a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual
   b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
   c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
   d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
   e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
   f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
   g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan pesertadidik.
   h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
   i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

2. Kompetensi Kepribadian

a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.

b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat

c. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.

d. Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

e. Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.

3. Kompetensi Profesional

a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.

b. Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.

c. Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.

e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

4. Kompetensi Sosial
   a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
   b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
   c. Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
   d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.

2.6 Hipotesis Tindakan

Berdasarkan kajian pustaka diatas dirumuskan hipotesis tindakan dalam proposal penelitian tindakan kelas sebagai berikut “Apabila dalam pembelajaran menggunakan media realia dengan memperhatikan langkah-langkah secara tepat, maka akan meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas IV Tunagrahita di SLB “Wiyata Dharma” Metro Pusat.